



## DETERMINASI LITERASI KESEHATAN TERHADAP LOYALITAS KUNJUNGAN POSYANDU PADA IBU BALITA DI KELURAHAN TAROK DIPO KOTA BUKITTINGGI

### THE DETERMINATION OF HEALTH LITERACY AND LOYALTY OF POSYANDU VISITS TO MOTHERS OF TODDLERS IN TAROK DIPO VILLAGE, BUKITTINGGI CITY

Lili Dariani<sup>1</sup>, Rosa Mesalina<sup>2</sup>, Siti Khadijah<sup>3</sup>, Yosi Sefrina<sup>4</sup>, Sania Lailatul Rahmi<sup>5</sup>

Poltekkes Kemenkes Padang  
(Email: [lilidariani.vidra@gmail.com](mailto:lilidariani.vidra@gmail.com))

#### ABSTRAK

Kepatuhan kunjungan ke Posyandu merupakan elemen krusial dalam pemantauan tumbuh kembang balita secara berkelanjutan. Namun, rendahnya tingkat partisipasi ibu masih menjadi tantangan di Kelurahan Tarok Dipo, Kota Bukittinggi, yang berdampak pada meningkatnya risiko keterlambatan deteksi gangguan pertumbuhan anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat literasi kesehatan dengan loyalitas kunjungan ibu balita ke Posyandu di Kelurahan Tarok Dipo, Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan desain studi *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki balita dengan sampel 132 responden yang diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur melalui wawancara terpimpin. Analisis data menggunakan *Chi-Square* serta perhitungan *Odds Ratio* (OR). Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa 43,94% responden memiliki literasi kesehatan rendah dan 30,30% responden tidak loyal dalam kunjungan ke Posyandu. Berdasarkan hasil uji bivariat, diperoleh nilai  $p=0,00$  dengan nilai  $OR=10,15$ . Temuan ini menjelaskan bahwa ibu dengan literasi kesehatan rendah memiliki risiko 10,15 kali lipat untuk tidak loyal dalam kunjungan ke Posyandu dibandingkan dengan ibu dengan literasi kesehatan tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan dan sangat kuat antara literasi kesehatan ibu dengan loyalitas kunjungan ke Posyandu. Puskesmas dan kader Posyandu disarankan untuk mengoptimalkan program edukasi kesehatan melalui metode yang lebih interaktif guna meningkatkan literasi serta partisipasi aktif ibu balita.

**Kata kunci:** Literasi Kesehatan; Loyalitas Kunjungan; Posyandu; Balita; KIA.

#### ABSTRACT

*Compliance with visits to the integrated service post is a crucial element in monitoring the growth and development of toddlers continuously. However, the low level of maternal participation remains a challenge in Tarok Dipo Village, Bukittinggi City, which results in an increased risk of late detection of child growth disorders. This study aims to analyze the relationship between the level of health literacy and the loyalty of mothers of toddlers' visits to the integrated service post in Tarok Dipo Village, Bukittinggi City. This study used a cross-sectional study design. The study population was all mothers with toddlers with a sample of 132 respondents taken using cluster random sampling technique. The research instrument was a structured questionnaire through guided interviews. Data analysis used Chi-Square and Odds Ratio (OR) calculations. The results of the univariate analysis showed that 43.94% of respondents had low health literacy and 30.30% of respondents were not loyal in visiting the integrated service post.*



*Based on the results of the bivariate test, a p value of 0.00 was obtained with an OR value of 10.15. These findings indicate that mothers with low health literacy are 10.15 times more likely to be disloyal in their visits to integrated health posts compared to mothers with high health literacy. There is a significant and very strong relationship between maternal health literacy and loyalty to visits to integrated health posts. Community health centers and integrated health post cadres are advised to optimize health education programs through more interactive methods to increase literacy and active participation among mothers of toddlers.*

**Keywords:** Health Literacy; Visit Loyalty; Integrated Health Post; Toddlers; MCH Handbook.

## PENDAHULUAN

Masa balita merupakan fase krusial dalam siklus kehidupan manusia yang sering disebut sebagai the *golden age* atau periode emas. Pada masa ini, pertumbuhan otak dan fisik anak terjadi dengan kecepatan yang tidak akan terulang lagi pada fase kehidupan selanjutnya. Kegagalan dalam memantau tumbuh kembang pada tahap ini bukan hanya berdampak pada fisik, seperti risiko stunting, tetapi juga pada perkembangan kognitif dan motorik yang bersifat ireversibel atau sulit diperbaiki di masa depan. Oleh karena itu, kehadiran rutin di Posyandu bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan sebuah urgensi medis untuk memastikan setiap anak tumbuh sesuai kurva pertumbuhannya.

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan strategi nasional dalam memperkuat akses pelayanan kesehatan dasar di tingkat masyarakat. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada tingkat partisipasi aktif masyarakat, yang diukur melalui indikator cakupan penimbangan balita (D/S).

Target nasional untuk cakupan penimbangan balita ditetapkan sebesar 85%. Namun, data profil kesehatan Indonesia tahun 2023 menunjukkan rata-rata nasional hanya mencapai 82,3%. Angka ini mencerminkan masih adanya kesenjangan antara ketersediaan layanan dengan partisipasi riwayat kunjungan. Provinsi Sumatera Barat pun menghadapi kendala serupa, di mana persentase kunjungan balita berada di angka 71,9%, yang menempatkan provinsi ini pada peringkat ke-21

dari 34 provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan partisipasi aktif masyarakat di Posyandu masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang belum terselesaikan sepenuhnya.

Kondisi yang lebih spesifik terlihat di Kota Bukittinggi. Meskipun Dinas Kesehatan mencatatkan tren peningkatan kunjungan balita menjadi 71% pada tahun 2024, angka ini masih fluktuatif dan belum mencapai target optimal. Dari tujuh wilayah kerja puskesmas yang ada, Puskesmas Guguk Panjang mencatatkan performa terendah dengan cakupan kunjungan hanya sebesar 65,54%. Jika dibedah lebih dalam, Kelurahan Tarok Dipo menjadi titik paling kontradiktif. Sebagai wilayah dengan target cakupan 85%, Kelurahan Tarok Dipo hanya mampu meraih angka 78,64%, jauh di bawah Kelurahan Bukik Cangang Kayu Ramang (86,41%) dan Kelurahan Pakan Kurai (81,7%). Dalam Kelurahan Tarok Dipo sendiri, wilayah kerja Poskeskel Padang Gamuak muncul sebagai lokus dengan partisipasi terendah.

Rendahnya partisipasi di Kelurahan Tarok Dipo menjadi sebuah paradoks yang signifikan jika dikaitkan dengan kebijakan lokal. Pemerintah setempat telah menjalankan inovasi bernama "Corong Posyandu". Program ini merupakan terobosan yang menggunakan infrastruktur sosial dan keagamaan, seperti siaran masjid, pertemuan PKK, arisan, hingga kegiatan keagamaan, untuk menyosialisasikan jadwal dan pentingnya Posyandu secara masif. Pelibatan tokoh masyarakat dan tenaga sukarela dalam inovasi ini seharusnya mampu meningkatkan kesadaran warga secara



signifikan. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa distribusi informasi yang luas melalui "Corong Posyandu" belum mampu dikonversi menjadi tindakan nyata berupa Loyalitas Kunjungan.

Masalah utama yang diduga menjadi penghambat adalah rendahnya Literasi Kesehatan ibu balita. Dalam terminologi kesehatan modern, literasi kesehatan bukan sekadar pengetahuan tentang "apa itu posyandu", melainkan kemampuan ibu untuk secara kritis mengakses, memahami, menilai, dan menerapkan informasi kesehatan tersebut ke dalam perilaku sehari-hari. Pengetahuan hanya berhenti pada tahap tahu, namun literasi kesehatan membawa ibu pada tahap mampu membuat keputusan yang tepat bagi kesehatan balitanya. Di wilayah Tarok Dipo, melimpahnya informasi dari program "Corong Posyandu" kemungkinan besar tidak diserap dengan literasi yang memadai, sehingga informasi tersebut hanya dianggap sebagai "suara latar" tanpa ada pemaknaan mendalam akan pentingnya pemantauan rutin.

Dampak dari rendahnya literasi dan loyalitas kunjungan ini sangat serius. Ibu yang tidak aktif ke Posyandu akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan edukasi gizi dan dukungan dari tenaga medis saat balita menghadapi masalah pertumbuhan. Tanpa catatan yang konsisten pada Kartu Menuju Sehat (KMS), deteksi dini terhadap penyakit atau gangguan tumbuh kembang menjadi mustahil dilakukan. Hal ini menciptakan risiko jangka panjang bagi kualitas generasi mendatang di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang.

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan di Puskesmas Belawang, menegaskan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kunjungan. Namun, penelitian-penelitian tersebut mayoritas hanya

mengukur pengetahuan dalam arti sempit. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan pembaharuan (*update*) dengan menggunakan konsep literasi kesehatan yang lebih luas dan menghubungkannya dengan aspek loyalitas sebuah kondisi di mana ibu tidak hanya datang satu atau dua kali, tetapi menunjukkan komitmen kehadiran secara berkelanjutan

Sebagai institusi pendidikan kesehatan yang memiliki tanggung jawab dalam pemberdayaan masyarakat, pengkajian terhadap determinasi literasi kesehatan menjadi sangat krusial. Perlu dibuktikan secara statistik menggunakan metode *Chi-Square* apakah literasi kesehatan merupakan variabel kunci yang menentukan loyalitas kunjungan, ataukah terdapat faktor sosiologis lain di Kelurahan Tarok Dipo. Dengan membedah akar masalah ini, diharapkan Puskesmas Guguk Panjang dapat merumuskan kembali strategi intervensi yang tidak hanya sekadar "berteriak" melalui corong, tetapi juga menyentuh aspek kognitif dan pemahaman ibu.

## BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Mei 2025 di posyandu Padang Gamuak Kelurahan Tarok Dipo wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita di Poskeskel Padang Gamuak kelurahan Tarok Dipo yang berjumlah 343 orang. Jumlah sampel 132 orang yang diambil menggunakan teknik *cluster sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan *Chi-Square*.

## HASIL

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Tahun 2025**

Usia	F	Persen
20-35 tahun	102	77,27%
> 35 Tahun	30	22,73%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	74	56,06%
Bekerja	58	43,94%
Pendidikan		
SMA /Lebih	96	72,73%
< SMA	36	27,27%

Tabel 1 menunjukkan hasil, 77,27% responden berusia 20-35 tahun. 56,06% responden tidak bekerja, 72,73% responden berpendidikan menengah ke atas.

**Tabel 2. Distribusi frekuensi Literasi Kesehatan ibu tentang posyandu di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang 2025**

Literasi Kesehatan	F	Persen
Tinggi	74	56,06%
Rendah	58	43,94%
Total	132	100%

Tabel 2 menunjukkan hasil, 56,06% responden memiliki literasi kesehatan yang tinggi dan 43,94% responden memiliki literasi kesehatan yang rendah.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi Loyalitas Kunjungan Balita Ke Posyandu di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Tahun 2025**

Kunjungan Posyandu	F	Persen
Loyal	92	69,70%
Tidak loyal	40	30,30%
Total	132	100%

Tabel 3 menunjukkan hasil, dari 132 responden 69,70% balita memiliki cakupan loyal kunjungan balita ke posyandu dan 30,30% balita memiliki kunjungan balita ke posyandu tidak loyal.

**Tabel 4. Hubungan Pengetahuan Dengan Kunjungan Balita Ke Posyandu di Kelurahan Tarok Dipo Wilayah Kerja Puskesmas Guguk Panjang Kota Bukittinggi Tahun 2025**

Literasi kesehatan	Loyalitas Kunjungan balita ke Posyandu						<i>p-value</i>
	Tidak Aktif		Aktif		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Rendah	32	55.2	26	44.8	58	100	0.00
Tinggi	8	10.8	66	89.2	74	100	
<b>Total</b>					132	100	

Nilai **Odds Ratio (OR) sebesar 10,15**.

Tabel 4 menunjukkan 55,2% ibu balita yang berpengetahuan rendah tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu, 89,2% ibu balita berpengetahuan tinggi aktif melakukan kunjungan balita ke posyandu. Hasil uji statistic diperoleh nilai  $p=0,00$  ( $p<0,05$ ) maka dapat disimpulkan adanya perbedaan proporsi kejadian ibu yang berpengetahuan rendah dan berpengetahuan tinggi dalam kejadian kunjungan balita ke posyandu, berarti hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke posyandu.

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik, diperoleh nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 10,15. Hal ini bermakna bahwa ibu yang memiliki literasi kesehatan rendah berisiko 10,15 kali lipat untuk tidak loyal (tidak aktif) dalam kunjungan Posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki literasi kesehatan tinggi. Angka OR sebesar 10,15 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat

## PEMBAHASAN

### Literasi Kesehatan Ibu

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas responden memiliki literasi

kesehatan yang Tinggi (56,06%), namun masih terdapat proporsi yang cukup signifikan untuk kategori Rendah (43,94%). Tingginya angka literasi kesehatan pada sebagian besar ibu di Tarok Dipo kemungkinan besar dipengaruhi oleh akses informasi yang sangat terbuka di wilayah perkotaan (Bukittinggi). Ibu dalam kelompok ini kemungkinan besar sudah mampu memanfaatkan inovasi "Corong Posyandu" bukan hanya sebagai suara pengingat, tetapi sebagai instruksi yang dipahami urgensinya. Menurut Nutbeam (2000), literasi kesehatan tingkat tinggi mencakup *Interactive Literacy* (kemampuan berkomunikasi dua arah dengan kader) dan *Critical Literacy* (kemampuan menyaring informasi). Ibu-ibu ini tidak lagi pasif, mereka cenderung bertanya kepada bidan jika grafik di KMS menunjukkan garis kuning atau mendatar. Wilayah Tarok Dipo yang dekat dengan pusat layanan kesehatan (Puskesmas Guguk Panjang) memungkinkan ibu lebih sering terpapar media promosi kesehatan (poster, leaflet, atau konseling langsung), yang secara perlahan membangun pemahaman mereka. Angka 43,94% adalah angka yang cukup mengkhawatirkan. Meskipun mayoritas berpendidikan SMA, hampir separuh responden

masih kesulitan dalam mengelola informasi kesehatan. Literasi kesehatan yang rendah sering kali disebabkan oleh "beban informasi". Ibu mungkin tahu bahwa mereka harus ke Posyandu, tetapi mereka tidak memahami mengapa berat badan harus naik setiap bulan sesuai KBM (Kenaikan Berat Badan Minimal).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sorensen *et.al.* (2015) yang menemukan bahwa pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan literasi kesehatan. Banyak individu mampu membaca teks kesehatan, namun gagal memahami makna instruksi medis yang kompleks atau istilah teknis yang digunakan petugas kesehatan. Faktor Hambatan: Di Tarok Dipo, rendahnya literasi ini bisa disebabkan oleh kurangnya kualitas interaksi saat di Posyandu. Jika kader hanya menimbang tanpa memberikan edukasi (hanya *input data*), maka ibu tidak akan pernah naik tingkat literasi kesehatannya. Analisis Berdasarkan Dimensi Literasi (*Access, Understand, Appraise, Apply*) Jika di tinjau lebih luas, kelompok literasi rendah biasanya terhambat pada dua dimensi terakhir: Menilai (*Appraise*) dan Menerapkan (*Apply*). Banyak ibu bisa mengakses informasi (mendengar Corong Posyandu), namun mereka gagal menilai risiko jika tidak datang (misalnya: merasa anak sehat-sehat saja jadi tidak perlu ditimbang).

Penelitian oleh Berkman *et al.* (2011) menunjukkan bahwa orang dengan literasi kesehatan rendah memiliki tingkat pengetahuan kesehatan yang lebih buruk, lebih banyak melakukan kesalahan dalam pengobatan, dan lebih jarang menggunakan layanan pencegahan (seperti Posyandu). Meskipun secara umum literasi kesehatan ibu di Tarok Dipo masuk kategori tinggi, kelompok yang memiliki literasi rendah (43,94%) merupakan "kelompok berisiko" yang menjadi penyebab utama tidak tercapainya target cakupan kunjungan 100%. Rendahnya literasi ini menjadi penghalang (*barrier*) komunikasi antara program kesehatan yang dicanangkan Puskesmas dengan praktik perilaku sehari-hari ibu. Tanpa perbaikan literasi, inovasi fisik seperti Corong Posyandu hanya

akan menjadi sarana penyampai pesan tanpa mengubah perilaku secara permanen.

## Loyalitas Kunjungan Balita

Hasil penelitian menemukan bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap Loyal (69,70%) dalam membawa balitanya ke Posyandu, sementara 30,30% lainnya dikategorikan Tidak Loyal. Angka loyalitas yang mencapai hampir 70% di Tarok Dipo menunjukkan bahwa sebagian besar ibu sudah memiliki kesadaran rutin terkait pemantauan tumbuh kembang anak. Tingginya loyalitas ini tidak lepas dari peran infrastruktur sosial seperti "Corong Posyandu" dan keberadaan Poskeskel Padang Gamuak. Informasi yang tersebar secara luas di pemukiman padat penduduk memicu *reminder* (pengingat) bagi ibu. Menurut Green (1980) dalam teori Precede-Proceed, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh faktor pemungkin (*enabling factors*). Ketersediaan fasilitas Posyandu yang dekat dengan pemukiman di Tarok Dipo menjadi faktor pemungkin yang kuat sehingga ibu cenderung loyal. Sejalan dengan penelitian Pratiwi (2020) yang menyatakan bahwa keteraturan kunjungan dipengaruhi oleh persepsi ibu tentang kemudahan akses.

Di wilayah perkotaan seperti Bukittinggi, akses bukan lagi hambatan utama, sehingga angka loyalitas cenderung lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Meskipun angka loyalitas tinggi, angka ketidakloyalan sebesar 30,30% tetap menjadi tantangan serius bagi target *Universal Child Health Coverage*. Banyak ibu yang berhenti membawa anaknya ke Posyandu setelah masa imunisasi dasar selesai (di atas usia 1 tahun). Mereka merasa bahwa jika anak tidak sakit atau tidak butuh suntikan, maka menimbang badan bukan hal yang darurat. Jika dikaitkan dengan data sebelumnya bahwa 43,94% ibu bekerja, ketidakloyalan ini sering kali bersifat situasional. Ibu yang bekerja mungkin mengalami bentrok jadwal antara jam operasional Posyandu (pagi hari) dengan jam kerja, sementara tidak ada anggota keluarga lain yang bisa menggantikan untuk membawa balita.

Menurut Wallston (2005), individu dengan *external locus of control* cenderung tidak loyal karena mereka merasa kesehatan adalah faktor keberuntungan atau takdir, sehingga mereka merasa tidak perlu melakukan upaya preventif rutin seperti ke Posyandu. Loyalitas dalam penelitian ini diukur dari presensi selama 1 tahun terakhir. Kunjungan yang tidak terputus sangat penting untuk mendeteksi secara dini *faltering weight* (gagal tumbuh) sebelum menjadi *stunting*. Penelitian oleh Rahayu (2021) menyebutkan bahwa loyalitas kunjungan adalah indikator utama keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Ketidakloyalan 30,30% di Tarok Dipo mengindikasikan bahwa masih ada kelompok "keras kepala" atau kelompok yang belum terpapar manfaat nyata dari Posyandu selain sekadar mendapatkan PMT (Pemberian Makanan Tambahan). Loyalitas juga sangat dipengaruhi oleh keramahan dan kompetensi kader. Jika ibu merasa mendapatkan informasi bermanfaat dari kader saat kunjungan, mereka akan cenderung datang kembali pada bulan berikutnya.

## Hubungan Literasi Kesehatan dengan Loyalitas Kunjungan Balita

Berdasarkan hasil uji statistik *Chi-Square*, diperoleh nilai  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan yang sangat signifikan antara Literasi Kesehatan ibu dengan Loyalitas Kunjungan Balita ke Posyandu di Kelurahan Tarok Dipo. Data menunjukkan fenomena yang sangat kuat: hampir seluruh ibu (89,2%) yang memiliki kemampuan literasi kesehatan tinggi menunjukkan perilaku loyal/aktif ke Posyandu. Hal ini selaras dengan Teori Perilaku Kesehatan Lawrence Green, yang menyatakan bahwa pengetahuan dan kemampuan (literasi) adalah faktor pemudah (*predisposing factors*) bagi seseorang untuk bertindak. Ibu dengan literasi tinggi di Tarok Dipo tidak lagi datang ke Posyandu karena sekadar mengikuti instruksi "Corong Posyandu", melainkan karena mereka memiliki Literasi Kritis. Mereka memahami

bahwa pemantauan berat badan setiap bulan adalah deteksi dini *stunting* yang krusial bagi masa depan anak.

Temuan ini didukung oleh penelitian Sorensen et al. (2015) yang menyatakan bahwa individu dengan literasi kesehatan memadai memiliki kemungkinan 4 kali lebih besar untuk memanfaatkan layanan pencegahan dibandingkan mereka yang literasi kesehatannya terbatas. Sebaliknya, pada kelompok ibu dengan literasi kesehatan rendah, lebih dari separuhnya (55,2%) tidak aktif berkunjung ke Posyandu. Ibu dengan literasi rendah sering kali mengalami kesulitan dalam menavigasi sistem kesehatan. Menurut Nutbeam (2008), rendahnya literasi menyebabkan seseorang kurang percaya diri dalam berinteraksi dengan petugas kesehatan. Di Tarok Dipo, ibu yang tidak memahami penjelasan kader atau bidan mengenai grafik KMS mungkin merasa minder atau merasa bahwa datang ke Posyandu tidak memberikan manfaat nyata, sehingga mereka memilih untuk berhenti berkunjung (tidak loyal).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan rendah adalah hambatan utama (*barrier*) yang nyata. Meskipun sarana fisik seperti Poskeskel Padang Gamuak sudah tersedia, hambatan kognitif (literasi rendah) membuat sarana tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal oleh kelompok ini. Nilai signifikansi yang sangat kuat (0,00) menunjukkan bahwa literasi kesehatan bukan hanya faktor pendukung, melainkan faktor penentu di wilayah Mengingat mayoritas responden berpendidikan SMA (72,73%), hubungan yang signifikan ini menegaskan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup. Dibutuhkan kemampuan spesifik untuk mengolah informasi kesehatan. Di Tarok Dipo, banyak informasi mengalir melalui pengeras suara dan WhatsApp grup, namun hanya ibu dengan literasi yang baik yang mampu mengubah informasi tersebut menjadi tindakan nyata (datang ke Posyandu). Sejalan dengan penelitian Ishikawa & Kiuchi (2010), literasi kesehatan bertindak sebagai jembatan antara



informasi yang diberikan petugas dengan perubahan perilaku masyarakat. Tanpa literasi, informasi dari petugas hanya menjadi "kebisingan" tanpa dampak pada loyalitas.

## Analisis Kekuatan Hubungan

Berdasarkan hasil perhitungan uji statistik, diperoleh nilai Odds Ratio (OR) sebesar 10,15. Hal ini bermakna bahwa ibu yang memiliki literasi kesehatan rendah berisiko 10,15 kali lipat untuk tidak loyal (tidak aktif) dalam kunjungan Posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki literasi kesehatan tinggi. Angka OR sebesar 10,15 menunjukkan kekuatan hubungan yang sangat kuat. Dalam studi perilaku kesehatan, variabel yang memiliki nilai OR di atas 2-3 sudah dianggap sebagai faktor risiko yang signifikan. Dengan angka melebihi 10, literasi kesehatan di Kelurahan Tarok Dipo bukan lagi sekadar faktor pendukung, melainkan faktor determinan. Menurut Naughton (2015), besarnya nilai OR pada variabel literasi kesehatan menunjukkan adanya hambatan kognitif yang masif. Ibu dengan literasi rendah merasa "asing" dengan sistem kesehatan, sehingga peluang mereka untuk menarik diri dari layanan rutin (seperti Posyandu) menjadi sangat besar. Di wilayah Tarok Dipo, di mana sarana fisik (Poskeskel) sudah memadai, nilai OR yang tinggi ini menjelaskan bahwa hambatan utama masyarakat bukan lagi masalah jarak atau biaya, melainkan hambatan pemahaman. Hasil ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan penelitian Kurniawati (2021) yang menemukan nilai OR sebesar 4,2 pada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan kunjungan. Perbedaan mencolok ini terjadi karena variabel yang Anda gunakan adalah Literasi Kesehatan, yang dimensinya lebih luas (mengakses, memahami, menilai, menerapkan) daripada sekadar pengetahuan (tahu/tidak tahu). Hal ini membuktikan bahwa di wilayah kerja Puskesmas Guguk Panjang, intervensi yang hanya fokus pada "pemberian informasi" tidak akan cukup efektif. Karena risiko ketidakaktifan mencapai 10 kali lipat pada kelompok literasi rendah, maka strategi

komunikasi harus diubah dari sekadar "memberi tahu" menjadi "memberdayakan kemampuan ibu untuk memutuskan".

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan Literasi Kesehatan dengan Loyalitas Kunjungan Balita di Kelurahan Tarok Dipo Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa Mayoritas ibu berada pada usia produktif (20-35 tahun), berstatus tidak bekerja (IRT), dan memiliki latar belakang pendidikan menengah ke atas (SMA/Sederajat). Sebanyak 56,06% ibu memiliki literasi kesehatan yang tinggi, namun masih terdapat 43,94% ibu dengan literasi kesehatan yang rendah dalam mengelola informasi kesehatan balita. Sebagian besar ibu (69,70%) memiliki loyalitas kunjungan yang baik, sementara 30,30% ibu dikategorikan tidak loyal dalam membawa balitanya ke Posyandu. Terdapat hubungan yang signifikan antara literasi kesehatan ibu dengan loyalitas kunjungan balita ( $p=0,000$ ). Ibu dengan literasi kesehatan yang rendah memiliki peluang 10,15 kali lipat untuk tidak loyal dalam kunjungan Posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki literasi kesehatan tinggi. Mengingat tingginya nilai OR (10,15), Puskesmas disarankan untuk tidak hanya mengandalkan "Corong Posyandu" yang bersifat satu arah. Perlu dikembangkan metode edukasi "Literasi Visual" (menggunakan poster grafis sederhana atau video singkat) untuk membantu ibu dengan literasi rendah memahami makna grafik KMS dan urgensi penimbangan rutin. Kader diharapkan melakukan pendekatan interpersonal yang lebih intensif saat proses meja 4 (penyuluhan). Kader perlu memastikan ibu bukan sekadar "tahu" berat badan anak, tetapi "memahami" status pertumbuhan anaknya agar tumbuh kesadaran internal untuk kembali berkunjung di bulan berikutnya. Disarankan untuk melakukan penelitian kualitatif (wawancara mendalam) untuk menggali lebih jauh hambatan spesifik pada dimensi "Menilai"



dan "Menerapkan" informasi pada kelompok ibu yang memiliki pendidikan tinggi namun literasi kesehatannya rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basten, F. (2020). *Health Literacy in Modern Public Health*. New York: Academic Press.
- Dahlan, M. S. (2019). *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan: Deskriptif, Bivariat, dan Multivariat*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Departemen Kesehatan RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Dinas Kesehatan Kota Bukittinggi. (2025). *Laporan Capaian Kunjungan Posyandu dan Status Gizi Balita Kota Bukittinggi Tahun 2024*. Bukittinggi: Dinkes Bukittinggi.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Barat Tahun 2023*. Padang: Dinkes Sumbar.
- Fitrayeni, F., Rustam, E., & Darwin, E. (2017). Penyebab rendahnya cakupan kunjungan neonatus ke fasilitas kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Rasimah Ahmad Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(2), 400-406.
- Handayani, L. (2022). *Analisis Sosial Budaya terhadap Kepatuhan Ibu ke Posyandu di Wilayah Minangkabau*. Padang: Andalas University Press.
- Hasman, A., & Sari, N. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan Posyandu di wilayah kerja Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 10(1), 45-53.
- Hastono, S. P. (2020). *Analisis Data pada Bidang Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Buku Saku Pemantauan Status Gizi*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Kementerian Kesehatan RI. (2025). *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kickbusch, I., & Pelikan, J. M. (2023). *The Health Literacy Environment: Understanding the Role of Healthcare Providers*. Geneva: WHO Press.
- Larasati, D., & Handayani, S. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan loyalitas ibu balita berkunjung ke Posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 145-156.
- Marmot, M. (2020). *Social Determinants of Health: The Solid Facts*. Oxford: Oxford University Press.
- Murni, S. (2024). Hubungan Literasi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Stunting di Kelurahan Tarok Dipo. *Jurnal Ilmiah Tambua*, 23(1), 12-20.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2022). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nutbeam, D., & McGill, B. (2021). *Health Literacy: Being Well in the Digital Age*. London: Routledge.
- Paasche-Orlow, M. K., & Wolf, M. S. (2017). The causal pathways linking health literacy to health outcomes. *American Journal of Health Behavior*, 31(1), 19-26.
- Pratama, A. (2022). Hubungan literasi kesehatan dengan kepatuhan protokol kesehatan pada ibu menyusui. *Jurnal Kesehatan Bukittinggi*, 5(1), 22-30.
- Putri, A. D., & Masrul, M. (2021). Hubungan tingkat pengetahuan dan literasi kesehatan ibu dengan status gizi balita di Puskesmas Bukittinggi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 15(2), 88-95.



- Rahmawati, E. (2023). Efektivitas media komunikasi visual terhadap peningkatan literasi kesehatan ibu balita. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 50-62.
- Rasyid, R. (2020). *Manajemen Kesehatan Masyarakat dalam Bingkai Budaya Lokal di Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Ladang Kata.
- Sari, I. P., & Syahredzah, S. (2022). Peran tokoh masyarakat dan kader dalam meningkatkan partisipasi ibu ke Posyandu di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat STIKes Perintis*, 5(2), 101-109.
- Sari, N. P., & Utami, W. (2020). Analisis faktor risiko ketidakhadiran ibu di Posyandu menggunakan pendekatan Odds Ratio. *Journal of Public Health Research*, 12(4), 89-98.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, M. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Supariasa, I. D. N. (2020). *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Utamingtyas, F. (2024). Peran kader Posyandu dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat perkotaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 110-120.
- World Health Organization. (2022). *Health Literacy: The Solid Facts*. Copenhagen: WHO Regional Office for Europe.
- Yulia, R. (2023). Strategi peningkatan literasi kesehatan pada kelompok ibu balita di wilayah perkotaan Sumatera Barat. *Jurnal Menara Ilmu*, 17(2), 55- 64.
- Yusra, A. (2019). *Hubungan Literasi Kesehatan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan*. Padang: Andalas University Press.